

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dewasa ini perubahan-perubahan besar yang mendasar mempengaruhi berbagai aspek kehidupan kita, mulai dari transformasi, sosial, ekonomi, dan demokratis. Hal tersebut menjadikan peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat yang akan lebih menantang

Pendidikan dianggap hal yang penting seperti yang di kemukakan oleh Hermiati, (2005) bahwa:

“Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata, berupa peningkatan kualitas hasil dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Upaya ini terkait dengan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada tanggal 2 mei 2002”.

Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan yaitu sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan meningkatkan mutu pengajaran. Peran guru sangat penting dalam menentukan SDM yang memiliki kualitas dan kompetensi yang baik. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam pengajaran yang dilaksanakannya untuk meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Tugas seorang guru tidak hanya sekedar mengajar (*teaching*) tetapi lebih ditekankan pada membelajarkan (*learning*) dan mendidik. Pembelajaran yang bisa didapat oleh seorang siswa selama dibangku sekolah hendaknya digunakan untuk bekal hidup, oleh karena itu pembelajaran tidak hanya ditekankan pada keilmuan semata. Seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran haruslah didasarkan pada 4 pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Semua pembelajaran tersebut dapat dibelajarkan melalui semua jenis mata pelajaran termasuk geografi dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif.

Sedangkan pada hakikatnya pengembangan model pembelajaran itu sangat penting seperti yang di kemukakan oleh Yushepa, (2002) sebagai berikut:

“Jika diamati secara seksama model-model pembelajaran yang dikembangkan di sekolah-sekolah masih berpusat pada guru sebagai penyampai materi, sehingga ada kecenderungan guru bersifat otoriter, instruktif, dan komunikasi satu arah. Guru yang berperan aktif, sementara siswa diam saja hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Situasi ini bertentangan dengan prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA). Guru kurang atau tidak memberi peluang dan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat sehingga siswa bersifat pasif”.

Perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan konstruktif, demokratis, dan kolaboratif sehingga suasana interaksi dalam kelas baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa itu sendiri dapat tumbuh dan berkembang. Interaksi merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan proses belajar mengajar. Pola interaksi tidak seimbang tidak akan membuahkan hasil yang optimal, meskipun bahan yang disampaikan tersusun secara sistematis. Peran guru sebagai instruktur perlu mengalami pergeseran menjadi fasilitator atau

mediator dalam belajar. Terciptanya suasana belajar yang demikian sangat memungkinkan tumbuhnya cara-cara belajar kerja sama, melakukan KBM secara gotong royong yang lebih populer dengan sebutan pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, ternyata model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPS tersebut pada akhirnya membuat siswa menjadi bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, selain itu setelah diamati lebih lanjut ternyata sifat individualis mayoritas dimiliki oleh siswa dikelas VIII. Hal ini terlihat ketika suatu saat penulis yang secara kebetulan sebagai guru praktikan di kelas, ketika suatu saat penulis mengajak siswa melakukan diskusi untuk menyelesaikan lembar kerja, secara spontan para siswa menolak pembentukan kelompok untuk menyelesaikan lembar kerja tersebut mereka lebih memilih untuk mengerjakan secara individu, karena menurut mereka belajar kelompok hanya akan membuang waktu dan akan terjadi ketidakadilan dalam pembagian kerja. Sebagaimana yang dikemukakan Supriatna (2007:170) bahwa kurangnya kreatifitas guru dalam mengemas pembelajaran IPS melalui metode pembelajaran yang menarik dan kurang mengoptimalkan fungsi kelas sebagai sarana pengembangan keterampilan sosial pada akhirnya mengakibatkan ruang kelas hanya sebagai sarana indoktinasi dan menyebabkan gagalnya pembelajaran IPS sebagai wahana bagi pengembangan keterampilan Sosial siswa.

Hasil observasi awal menggambarkan bahwa hingga saat ini orientasi dari pembelajaran IPS di sekolah masih mengarah pada pengembangan aspek kognitif saja yakni dalam bentuk paparan ilmu pengetahuan saja. Hal tersebut

diperkuat oleh hasil penelitian Rohmayati (2003:5) yang mengemukakan bahwa pembelajaran IPS kurang memperhatikan pengembangan aspek efektif dan psikomotor. Padahal bentuk pembelajaran IPS yang lebih menekankan pada paparan ilmu saja akan membuat siswa merasa lebih jenuh dan tidak memiliki ketertarikan pada pembelajaran IPS ini, karena pembelajaran IPS yang harusnya dijadikan sebagai wahana untuk pembentukan dan pengembangan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan sosial dirubah menjadi pelajaran yang syarat akan hafalan fakta dan peristiwa serta aspek-aspek kognitif lainnya.

Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) ini dianggap paling cocok untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa karena melalui metode ini siswa diajarkan bagaimana cara bekerjasama, menghargai orang lain dan toleransi. Adapun faktor penyebab rendahnya keaktifan siswa adalah karena keberanian siswa dan strategi belajar mengajar. Keberanian siswa ditentukan oleh lingkungan budaya. Dilingkungan keluarga anak-anak sering tidak diberi kesempatan untuk berbicara mengenai keinginannya, anak-anak dituntut untuk mematuhi orang tua, pantang membantah perkataan orang tua dan harus memelihara dan tatakrama. Hal inilah yang mengakibatkan tidak adanya demokrasi didalam kehidupan keluarga.

Kegiatan pembelajaran di SMP NEGERI 1 LEMBANG kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran geografi yang akibatnya keaktifan siswa kurang terlatih. Pada pembelajaran IPS sendiri sering menggunakan metode ceramah, sedangkan metode ceramah kurang sekali

memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan potensinya mengeluarkan ide dan pendapat yang dimilikinya.

Aktivitas belajar itu sendiri terdiri dari aktivitas intelektual, sosial, dan psikomotorik, tetapi ketiga aktivitas itu ditentukan oleh kemampuan berfikir (intelektual). Pengembangan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini akan merangsang dan memotifasi siswa dalam proses pembelajaran IPS sehingga aktivitas siswa akan terlihat dengan siswa diberikan peluang untuk mengeluarkan pendapatnya.

Jadi pada mata pelajaran IPS di SMP NEGERI 1 LEMBANG model pembelajaran seperti ini sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena selain guru itu sendiri bisa lebih mempersingkat waktu dalam hal penyampaian materi, dan siswa bisa lebih banyak mendapatkan kesempatan dalam mengungkapkan pendapatnya masing-masing sehingga suasana belajar akan lebih hidup. Kemudian akan memungkinkan siswa agar bisa lebih menyerap dan memahami mata pelajaran itu sendiri, karena siswa akan lebih termotifasi untuk memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu hakikat belajar akan lebih bermakna karena siswa diberi banyak kebebasan dalam mengeluarkan pendapatnya selama mata pelajaran berlangsung.

Pada penelitian kali ini saya bermaksud ingin mengkaji lebih dalam mengenai penerapan Model Kooperatif Tipe STAD pada mata pelajaran Geografi karena hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap kegiatan belajar siswa itu sendiri di dalam kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran seperti ini sangat penting sekali karena dengan pembelajaran seperti ini banyak sekali keuntungan

yang dapat di ambil baik itu bagi guru ataupun siswa itu sendiri misalnya, penyampaian materi yang disampaikan oleh guru akan lebih singkat, siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajar, suasana kelas akan lebih hidup karena aktivitas dan keaktifan siswa dalam mengeluarkan pendapat, siswa akan lebih cepat untuk memahami mata pelajaran tersebut sehingga situasi ini akan lebih berhubungan dengan prinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

Oleh karena itu berdasarkan keadaan tersebut, maka penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian mengenai **STUDI PERBANDINGAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DENGAN METODE CERAMAH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen Kelas VIII.B dan VIII.F Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Lembang).**

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dan diteliti yaitu:

1. Apakah ada perbedaan skor pre test dan pos test siswa setelah menggunakan metode Cooperative Learning tipe STAD pada kelas VIII.B?
2. Apakah ada perbedaan skor pre test dan pos test siswa setelah menggunakan metode ceramah pada kelas VIII.F?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada kelas VIII.B yang menggunakan Metode Kooperatif tipe STAD dengan kelas VIII.F yang menggunakan Metode Ceramah.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan skor pre test dan pos test siswa setelah menggunakan metode Cooperative Learning tipe STAD pada kelas VIII.B!
2. Mengetahui perbedaan skor pre test dan pos test setelah menggunakan metode ceramah pada kelas VIII.F!
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada pada kelas VIII.B yang menggunakan Metode Kooperatif tipe STAD dengan kelas VIII.F yang menggunakan Metode Ceramah!

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan masukan dan kontribusi pikiran bagi pihak-pihak terkait antara lain:

1. Memberikan masukan bagi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui penggunaan Metode Kooperatif tipe STAD.
2. Memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan Metode Kooperatif tipe STAD.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Geografi kelas VIII pada materi Dampak Dari Kependudukan Terhadap Pembangunan.
4. Memberikan masukan bagi guru dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran geografi di sekolah.

1.5. DEFINISI OPERASIONAL

Beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain adalah :

1. Menurut Slavin, (1995) Pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Devisions)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu metode belajar kooperatif. Dimana Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh siswa di kenai kuis tentang materi itu dimana pada saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, baik dari segi kognitif, efektif dan psikomotor. Pada penelitian kali ini hasil belajar perubahan tingkah laku siswa berupa pemahaman atau pengetahuan siswa, materi pelajaran dalam aspek kognitif setelah proses pembelajaran berlangsung, yang dinyatakan dengan perolehan skor tes pada *pre test* dan *post test*.

3. Kelas VIII.B

Kelas VIII.B adalah kelompok belajar dari yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD.

4. Kelas VIII.F

Kelas VIII.F adalah kelompok belajar yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode Ceramah.

1.6. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori, dan belum menggunakan fakta (Sugiyono, 2001:5).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan skor Pre Test dan Post Test siswa setelah menggunakan metode *Cooperative Learning tipe STAD* pada kelas VIII.B.

b. Hipotesis alternatif (H_i)

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil skor Pre Test dan post Test siswa setelah menggunakan metode *Cooperative Learning tipe STAD* pada kelas VIII.B.

2. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan skor Pre Test dan Pos Test siswa setelah menggunakan metode metode ceramah pada kelas VIII.F.

b. Hipotesis alternatif (H_i)

Terdapat perbedaan yang signifikan skor Pre Test dan Pos Test siswa setelah menggunakan metode ceramah pada kelas VIII.F.

3. a. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara kelas VIII.B dan VIII.F.

b. Hipotesis alternatif (H_1)

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara kelas VIII.B dan kelas VIII.F.

